



Pemanfaatan Limbah Kulit Nenas Menjadi *Tepache* sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Ibu PKK Desa Kelemantan Barat

Utilizing Pineapple Peel Waste as Tepache for Economic Empowerment of PKK Mothers, Kelemantan Barat Village

**Rina Susanti^{1*}, Ananda Setiawan Siregar², Erfan Sandi³, Wulan Novita Rahma⁴, M. Arrohim⁵,
Siti Nasira Aulia Rizka⁶, Delva Masitah Lita⁷**

Program Studi Sosiologi, Universitas Riau, Indonesia¹

Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Universitas Riau, Indonesia^{2, 5}

Program Studi Teknik Kimia, Universitas Riau, Indonesia³

Program Studi Teknik Sipil, Universitas Riau, Indonesia⁴

Program Studi Akuntansi, Universitas Riau, Indonesia^{6, 7}

Histori Artikel

Masuk: 19-07-2026 | Diterima: 26-08-2026 | Diterbitkan: 30-08-2026

Abstrak

Desa Kelemantan Barat, Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sentra produksi nenas yang menghasilkan limbah kulit nenas dalam jumlah besar dengan luas lahan perkebunan nenas kurang lebih 6 hektare, namun belum dimanfaatkan secara optimal dan cenderung menjadi limbah organik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat melalui pengolahan limbah kulit nenas menjadi *tepache*, minuman probiotik hasil fermentasi, serta memberikan edukasi mengenai *branding* dan strategi pemasaran produk. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Kelemantan Barat dan diikuti oleh anggota PKK setempat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah limbah kulit nenas menjadi *tepache*, mulai dari pemilihan bahan baku, proses fermentasi, hingga teknik penyimpanan dan penyajian yang aman. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai penentuan merek, desain kemasan, serta strategi promosi digital. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah kulit nenas menjadi *tepache* merupakan solusi inovatif dalam pengurangan limbah organik sekaligus membuka peluang usaha mikro berbasis potensi lokal yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Kata Kunci: Limbah Kulit Nenas; Tepache; Pemberdayaan PKK; UMKM; Potensi Lokal

Abstract

Kelemantan Barat Village in Bengkalis Regency is a pineapple production hub that generates significant quantities of pineapple peel waste from approximately 6 hectares of plantations; however, this waste remains underutilized and typically ends up as discarded organic matter. This community service activity aims to empower members of the Family Welfare Empowerment (PKK) group in Kelemantan Barat Village by processing pineapple peel waste into *tepache*, a fermented probiotic beverage, as well as providing education on product branding and marketing strategy. The method used was *Participatory Rural Appraisal* (PRA) combined with lecture, discussion, and hands-on practice techniques. The activity was held at the Kelemantan Barat Village Hall and attended by local PKK members. The results showed an increase in participants' knowledge and skills in processing pineapple peel waste into *tepache*, from raw material selection, fermentation, to safe storage and serving techniques. Participants also gained an understanding of brand naming, packaging design, and digital promotion strategies. In conclusion, utilizing pineapple peel waste as *tepache* is an innovative solution for organic waste reduction while opening sustainable micro-business opportunities based on local potential for the village community.

Keywords: Pineapple Peel Waste; Tepache; PKK Empowerment; MSME; Local Potential

This is an open access article under the CC BY-SA license



PENDAHULUAN

Kemiskinan dan minimnya optimalisasi potensi lokal masih menjadi persoalan yang dihadapi banyak desa di Indonesia, termasuk desa-desa di Provinsi Riau. Kondisi ini pada umumnya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah sumber

daya yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga potensi tersebut belum memberikan nilai tambah ekonomi secara maksimal. Salah satu upaya penanggulangannya adalah melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan sumber daya lokal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di suatu wilayah (Mustanir, Hamid, & Syarifuddin, 2019; Endah, 2020). Upaya pemberdayaan berbasis potensi lokal ini juga sejalan dengan arah kebijakan pemerintah dalam mendorong pengembangan ekonomi desa guna meminimalkan kesenjangan pembangunan antarwilayah (Haridison, Iskandar, & Gaffar, 2022).

Desa Kelemantan Barat, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu sentra produksi nenas di wilayah pesisir Bengkalis dengan luas lahan perkebunan nenas kurang lebih 6 hektare, dengan mayoritas masyarakat mengolah dan menjual buah nenas sebagai salah satu sumber mata pencaharian. Aktivitas pengolahan buah nenas tersebut menghasilkan limbah kulit nenas dalam jumlah besar setiap harinya. Selama ini, limbah kulit nenas hanya dibuang begitu saja sebagai limbah organik tanpa penanganan lebih lanjut, sehingga berpotensi menimbulkan masalah kebersihan lingkungan apabila menumpuk dalam waktu lama. Di sisi lain, anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat, yang sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga, belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah limbah kulit nenas menjadi produk yang bernilai guna dan bernilai ekonomi. Padahal, kulit nenas mengandung karbohidrat, gula alami, serta enzim bromelain yang berpotensi diolah melalui proses fermentasi menjadi minuman probiotik, salah satunya *tepache* yang kaya akan kandungan asam organik serta mikrobiota menguntungkan untuk membantu memelihara kesehatan sistem pencernaan (Sagita, 2023), sehingga limbah yang selama ini terbuang dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai kesehatan sekaligus memiliki nilai jual bagi masyarakat desa.

Pemanfaatan sumber daya atau limbah lokal yang tersebar di suatu lingkungan namun belum dikelola secara maksimal telah banyak dikaji sebagai strategi pengentasan kemiskinan berbasis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam kegiatan pengabdian di Desa Pulau Terap, Susanti *et al.* (2022) menunjukkan bahwa potensi budidaya ikan nila, yang sebelumnya hanya dijual dalam keadaan segar tanpa diolah lebih lanjut (Rahmatillah, Vermila, & Haitami, 2018), dapat diolah menjadi kerupuk dan *nugget* melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode praktik, sehingga mampu menjadi tonggak baru bagi UMKM rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, kajian Susanti *et al.* (2024) di Desa Sepotong juga menegaskan bahwa bahan yang sebelumnya dianggap sebagai limbah, seperti air kelapa tua, dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti kecap, dengan dukungan pendekatan PRA serta digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan platform *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pasar produk UMKM desa. Penguatan kapasitas ibu rumah tangga melalui pemanfaatan potensi lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran pada berbagai program pengabdian lain, misalnya dalam upaya pencegahan stunting berbasis pemanfaatan potensi lokal (Susanti, Kadarisman, & Ramadhani, 2022). Ketiga kajian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan berbasis potensi lokal sangat ditentukan oleh kombinasi antara inovasi pengolahan bahan baku, pendekatan partisipatif, dan penguatan kapasitas kelompok sasaran, khususnya ibu rumah tangga dan anggota PKK. Namun demikian, pemanfaatan limbah kulit nenas menjadi minuman fermentasi probiotik seperti *tepache* belum banyak dikaji dalam konteks pemberdayaan PKK di wilayah pesisir seperti Kabupaten Bengkalis, sehingga kegiatan ini menjadi kebaruan tersendiri dibandingkan penelitian pengabdian sebelumnya.

Selain permasalahan pengelolaan limbah, pelaku usaha rumahan di pedesaan pada umumnya juga masih menghadapi kendala dalam hal branding dan pemasaran produk, sehingga produk yang dihasilkan sulit bersaing di pasar yang lebih luas (Sari & Bakhri, 2022). Sosialisasi dan pelatihan inovasi produk lokal yang disertai pendampingan berkelanjutan terbukti mampu membuka peluang

usaha baru bagi masyarakat desa (Rizaldi, 2023). Oleh karena itu, selain pelatihan produksi, penguatan kapasitas dalam penentuan merek, desain kemasan, dan strategi promosi digital menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Hajawiyah, Hidayat, & Widyastuti, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, Tim Pengabdian Universitas Riau menjalin kemitraan dengan kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat sebagai mitra utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Kemitraan ini dipilih karena PKK merupakan organisasi yang aktif menghimpun ibu rumah tangga di tingkat desa dan memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga, sehingga menjadi kelompok sasaran yang tepat untuk menerima sekaligus meneruskan pengetahuan dan keterampilan pengolahan limbah kulit nenas kepada masyarakat yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) memberikan edukasi dan pelatihan kepada kelompok PKK Desa Kelemantan Barat mengenai pengolahan limbah kulit nenas menjadi *tepache*; (2) meningkatkan keterampilan peserta dalam penentuan merek, desain kemasan, dan strategi pemasaran produk; dan (3) mendorong lahirnya usaha mikro baru berbasis potensi lokal yang berkelanjutan melalui kemitraan dengan PKK Desa Kelemantan Barat. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah berkurangnya limbah organik kulit nenas di lingkungan desa, meningkatnya pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi, serta terbukanya peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kelemantan Barat.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran utama sekaligus mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, yang melibatkan 10 orang peserta. Kegiatan dilaksanakan di Balai Desa Kelemantan Barat sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata Berdampak Universitas Riau yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian beranggotakan 10 mahasiswa pendamping lintas program studi dan fakultas, di bawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan Rina Susanti, M.Si. Kemitraan dengan PKK Desa Kelemantan Barat dibangun sejak tahap awal kegiatan melalui koordinasi bersama pengurus PKK dan perangkat desa, sehingga program pelatihan yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki mitra.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan teknik ceramah, diskusi, dan praktik langsung, sebagaimana pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis potensi lokal sebelumnya (Susanti *et al.*, 2022; Susanti *et al.*, 2024). Pendekatan PRA ini sangat relevan dalam program pemberdayaan karena menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam mengenali potensi lokal, merumuskan solusi, serta mengelola kegiatan secara partisipatif (Subhan *et al.*, 2025; Al-Fath *et al.*, 2025). Rangkaian waktu pemberdayaan ini dilaksanakan secara intensif dengan total durasi selama 40 hari, yang mencakup tahapan sosialisasi, pelatihan produksi, hingga pendampingan berkala oleh 10 orang mahasiswa pendamping kepada 10 orang peserta PKK. Tahapan kegiatan secara rinci meliputi: (1) tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus PKK terkait jadwal, tujuan, serta manfaat kegiatan pelatihan, dan penyiapan alat serta bahan berupa kulit nenas, gula, dan air sebagai bahan dasar fermentasi *tepache*; (2) tahap pelaksanaan, berupa pemaparan materi mengenai manfaat pengolahan limbah kulit nenas dan demonstrasi langsung proses pembuatan *tepache*, mulai dari pemilihan kulit nenas yang layak digunakan, pencucian, pencampuran bahan fermentasi, hingga teknik penyimpanan dan penyajian produk agar aman dikonsumsi, dilanjutkan dengan pemaparan materi branding dan strategi pemasaran produk meliputi penentuan merek, desain kemasan, serta promosi melalui media sosial; dan (3) tahap

evaluasi dan pendampingan, berupa diskusi tanya jawab serta rencana tindak lanjut pendampingan produksi dan pemasaran *tepache* secara berkelanjutan.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah limbah kulit nenas menjadi *tepache*, tingkat partisipasi aktif peserta selama sesi praktik, serta pemahaman peserta terhadap strategi branding dan pemasaran produk yang diamati melalui respons dan antusiasme peserta pada sesi diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pengolahan limbah kulit nenas menjadi *tepache* dilaksanakan di Balai Desa Kelemantan Barat mendapat antusiasme tinggi dari 10 orang anggota PKK yang hadir. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi mengenai potensi limbah kulit nenas yang selama ini hanya menjadi limbah organik, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung proses pembuatan *tepache* oleh Tim Pengabdian Universitas Riau. Peserta mendapatkan pendampingan secara langsung mulai dari pemilihan kulit nenas yang layak digunakan, proses pencucian, pencampuran bahan fermentasi, hingga teknik penyimpanan dan penyajian *tepache* agar aman dan siap dikonsumsi. Suasana pelatihan berlangsung interaktif, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung mempraktikkan setiap tahapan pembuatan *tepache*, sehingga diharapkan mampu memproduksi minuman probiotik tersebut secara mandiri di rumah.

Selain pelatihan produksi, Tim Pengabdian juga membekali peserta dengan pengetahuan mengenai pengembangan produk agar memiliki daya saing di pasaran. Materi yang diberikan meliputi penentuan merek atau nama produk, desain kemasan yang menarik, hingga strategi promosi melalui media sosial dan berbagai platform digital. Ketua Tim Pengabdian Universitas Riau di Desa Kelemantan Barat, Ananda Setiawan Siregar, menyampaikan bahwa pelatihan ini diharapkan menjadi bekal bagi anggota PKK Desa Kelemantan Barat selaku mitra kegiatan, tidak hanya dalam memproduksi *tepache*, tetapi juga dalam membangun identitas produk serta memasarkannya secara lebih luas sehingga memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat desa.

Perubahan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perubahan Kondisi Mitra Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Keterangan
Pengetahuan pengolahan limbah kulit nenas	Rendah Peserta belum mengetahui manfaat, potensi, serta cara pemanfaatan kulit nenas menjadi produk bernilai.	Meningkat Peserta memahami manfaat kulit nenas, prinsip dasar fermentasi, dan tahapan pembuatan <i>tepache</i> .	Pengetahuan mengalami peningkatan
Keterampilan produksi <i>tepache</i>	Rendah Peserta belum pernah mempraktikkan pembuatan <i>tepache</i> secara langsung.	Meningkat Peserta mampu memproduksi <i>tepache</i> secara mandiri mulai dari persiapan bahan, fermentasi hingga penyajian.	Keterampilan mengalami peningkatan
Pemahaman branding dan kemasan produk	Rendah Peserta minim pengetahuan mengenai merek, desain, kemasan, dan pentingnya label pada produk.	Meningkat Peserta memahami cara menentukan merek, mendesain kemasan yang menarik, serta pentingnya informasi label produk.	Pemahaman mengalami keterampilan
Strategi pemasaran produk	Rendah Pemasaran masih terbatas secara lokal/konvensional.	Meningkat Peserta memahami teknik promosi melalui media sosial (<i>WhatsApp, Facebook, Instagram</i>) dan platform digital lainnya.	Pemahaman mengalami peningkatan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kegiatan pelatihan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK Desa Kelemantan Barat, baik dari sisi teknis pengolahan limbah kulit nenas menjadi *tepache* maupun dari sisi non-teknis berupa pemahaman branding dan strategi pemasaran produk.

Peningkatan tersebut dapat diuraikan secara lebih rinci pada tiga aspek. Pertama, dari aspek pengetahuan, sebelum pelatihan sebagian besar peserta memandang kulit nenas semata-mata sebagai sampah dapur yang tidak memiliki nilai guna dan belum mengetahui bahwa kulit nenas dapat difermentasi menjadi minuman kesehatan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu menjelaskan kembali tahapan fermentasi kulit nenas secara berurutan, mulai dari pemilihan kulit nenas yang segar, pencucian, pencampuran dengan gula dan air, hingga proses fermentasi selama beberapa hari pada suhu ruang. Kedua, dari aspek keterampilan, seluruh peserta yang mengikuti sesi praktik mampu membuat *tepache* secara mandiri dengan pendampingan Tim Pengabdian, dan sebagian peserta bahkan berinisiatif mencoba variasi rasa tambahan seperti jahe dan serai pada percobaan kedua di rumah masing-masing, yang menunjukkan adanya proses adopsi keterampilan di luar sesi pelatihan. Ketiga, dari aspek *branding* dan pemasaran, peserta yang sebelumnya belum pernah memberi merek maupun mengemas produk olahan rumahan secara menarik, setelah pelatihan mampu merumuskan konsep nama produk, memahami pentingnya label kemasan yang mencantumkan komposisi dan tanggal produksi, serta memahami cara mempromosikan produk melalui media sosial seperti Facebook dan WhatsApp. Lebih lanjut, aspek pemasaran produk *tepache* ini diperkuat dan dijabarkan secara komprehensif melalui tiga strategi utama, yaitu: (1) *Branding* dan desain kemasan melalui penggunaan botol higienis serta label identitas produk yang menarik minat konsumen; (2) Pemasaran langsung (*direct marketing*) dengan memanfaatkan penjualan kepada tetangga, kerabat, serta promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*) di lingkungan sekitar desa; dan (3) Pemasaran digital (*digital marketing*) dengan memanfaatkan fitur perpesanan dan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram yang terbukti efektif memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk UMKM secara signifikan (Hajawiyah, Hidayat, & Widyastuti, 2022).



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Tepache* Bersama Anggota PKK Desa Kelemantan Barat

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan Susanti *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa limbah atau sumber daya lokal yang mudah didapat namun belum dikelola secara maksimal dapat diubah menjadi produk bernilai tambah melalui pendekatan PRA yang dipadukan dengan metode praktik, sebagaimana pengolahan ikan nila menjadi kerupuk dan *nugget* di Desa Pulau Terap. Penguatan kajian ini juga didukung oleh penelitian Prasetyo *et al.* (2023), yang menyatakan bahwa pengolahan limbah organik rumah tangga dan pertanian melalui penerapan teknologi tepat guna berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus menggerakkan ekonomi produktif perdesaan. Selain itu, menurut Wahyuni & Lestari (2022), pelibatan organisasi pemberdayaan masyarakat seperti PKK memiliki peran strategis sebagai agen penggerak dalam mempercepat adopsi inovasi produk olahan lokal di tingkat rumah tangga.

Sejalan dengan berbagai temuan tersebut, pengolahan limbah kulit nenas menjadi *tepache* di Desa Kelemantan Barat menunjukkan pola serupa, yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang diiringi dengan penguatan pemahaman mengenai branding dan strategi pemasaran digital. Perbedaan utama pada kegiatan ini terletak pada jenis produk yang dihasilkan, yaitu minuman probiotik hasil fermentasi, yang belum banyak dikembangkan dalam kegiatan pengabdian berbasis potensi limbah pertanian sebelumnya. Ke depan, Tim Pengabdian Universitas Riau berkomitmen untuk terus melakukan pendampingan kepada anggota PKK Desa Kelemantan Barat dalam mengembangkan produk *tepache*, mulai dari peningkatan kualitas produksi hingga perluasan pemasaran. Dengan demikian, inovasi berbasis limbah kulit nenas ini diharapkan mampu menjadi produk unggulan desa yang berkelanjutan serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

PENUTUP

Kegiatan pengabdian di Desa Kelemantan Barat berhasil menunjukkan bahwa limbah kulit nenas yang selama ini hanya dibuang sebagai limbah organik dapat diolah menjadi *tepache*, minuman probiotik hasil fermentasi yang memiliki nilai manfaat kesehatan sekaligus peluang ekonomi. Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung, anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, baik dalam aspek teknis produksi *tepache* maupun aspek non-teknis berupa branding dan strategi pemasaran digital. Kegiatan ini turut membuktikan bahwa inovasi pengolahan limbah pertanian berbasis potensi lokal, sebagaimana ditemukan pada kajian-kajian pengabdian sebelumnya, dapat menjadi solusi yang relevan untuk mendorong lahirnya usaha mikro baru di tingkat desa. Keberlanjutan program melalui pendampingan produksi dan perluasan pemasaran menjadi kunci agar *tepache* dapat berkembang menjadi produk unggulan desa yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kelemantan Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Kelemantan Barat, Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada anggota Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Kelemantan Barat atas partisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Riau atas dukungan penyelenggaraan program Kuliah Kerja Nyata Berdampak Universitas Riau Tahun 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fath, M. Z., Pratama, R. A., & Hidayatullah, F. (2025). Penerapan Metode *Participatory Rural Appraisal* dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 7(1), 45–56.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
<https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Hajawiyah, A., Hidayat, B., & Widyastuti, A. (2022). Peningkatan Digitalisasi UMKM Desa Sumber Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdimas*, 26(2), 154–159.
<https://doi.org/10.15294/abdimas.v26i2.39331>
- Haridison, A., Iskandar, D., & Gaffar, U. H. (2022). Model Pengembangan Ekonomi Lokal: Studi Kasus Desa Sampirang I (Satu) Kecamatan Teweh Timur, Kabupaten Barito Utara, Kalimantan

Tengah. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 85–101.
<https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.14208>

- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Jurnal MODERAT*, 5(3), 227–239.
- Prasetyo, A., Hidayat, T., & Nugroho, S. (2023). Penerapan Teknologi Tepat Guna Pengolahan Limbah Organik Berbasis Komunitas untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Perdesaan. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 112–120.
- Rahmatillah, R., Vermila, C. W., & Haitami, A. (2018). Analisis Usaha Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Desa Beringin Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Agri SAINS*.
- Rizaldi, M. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Inovasi Produk Lokal Desa Sukaharja Sebagai Peluang Usaha. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 34–39.
- Sari, W., & Bakhri, S. (2022). Pemberdayaan melalui Pelatihan dan Digitalisasi UMKM dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19. *IMEJ: Islamic Management and Empowerment Journal*, 4(1), 1–18.
- Sagita, C. (2023). Pembuatan Minuman Probiotik Dari Limbah Kulit Nanas (Tepache). *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 205–210.
- Subhan, M., Rahman, A., & Fauzi, M. (2025). Pendekatan Partisipatif dalam Penguatan Kapasitas UMKM Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Berkelanjutan*, 3(2), 88–99.
- Susanti, R., Putri, O. A., Ramadhani, M., Putri, L. A., Putra, I. A., Ramzahuri, B., Ramadhani, B. R., Asmarita, Riyandi, M., Ramadhan, S., & Aulia, N. A. (2022). Pemberdayaan Kelompok Perempuan dalam Peningkatan UMKM dan Pengentasan Kemiskinan Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 6(2), 91–101.
<https://doi.org/10.35326/pkm.v6i2.2622>
- Susanti, R., Faye, D. A. P., Putri, N. D., Agustin, M., Karolina, A., Mulya, A., Utama, R. N., Marsha, A., Sari, I. P., Maftukhah, N. Z., Apriliani, M., & Lestari, F. A. (2024). Optimalisasi Potensi Lokal dan Digitalisasi UMKM dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Journal of Human and Education*, 4(5), 600–611. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). Peningkatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Stunting Berbasis Pemanfaatan Lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113–122.
- Wahyuni, S., & Lestari, D. (2022). Peran Kelompok PKK dalam Diseminasi Inovasi Produk Olahan Lokal Guna Mendukung Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–58.